

Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Mengintegrasikan *Deep Learning* untuk Menumbuhkan Karakter Siswa SMPN 7 Singaraja

Antonius Nelson Tonda Sawu*, I Made Yudana,

Anak Agung Istri Dewi Adhi Utami

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: antonius@student.undiksha.ac.id, made.yudana@undiksha.ac.id, adhi.utami@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning* terhadap pengembangan karakter bernalar kritis dan kolaborasi, mendeskripsikan tantangan yang dihadapi, serta menganalisis solusi dalam proses integrasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas VIII D di SMP Negeri 7 Singaraja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan *deep learning* telah dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), diskusi, studi kasus, refleksi, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Implementasi tersebut terindikasi mampu mendukung perkembangan karakter bernalar kritis dan kolaborasi peserta didik melalui kegiatan analisis masalah, penyampaian pendapat, kerja kelompok, serta pemecahan masalah kontekstual. Tantangan yang dihadapi meliputi kesiapan guru yang beragam, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam diskusi dan kerja kelompok, kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta kendala teknis dalam penggunaan teknologi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah dan guru melakukan berbagai upaya melalui pelatihan, supervisi akademik, pembelajaran berdiferensiasi, *scaffolding*, tutor sebaya, pemanfaatan media digital, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan partisipatif. Berbagai upaya tersebut mendukung pengembangan karakter bernalar kritis dan kolaborasi sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Strategi Guru, *Deep Learning*

PENDAHULUAN

Dinamika pembelajaran di kelas pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang seharusnya menjadi ruang berkembangnya kemampuan berpikir kritis, sikap kolaboratif, serta keterampilan sosial. Kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang dialog, pertukaran gagasan, dan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna (Sanjaya dkk., 2025). Pandangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik mampu mengingat konsep, tetapi juga dari kemampuan mereka memahami makna pembelajaran, menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan, serta menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam berbagai situasi. Dengan demikian, proses pembelajaran ideal harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, reflektif, dan partisipatif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh.

Dalam praktiknya, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Proses pembelajaran di berbagai sekolah masih menunjukkan kecenderungan berpusat pada guru, sehingga keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan belum optimal. Idealnya aktivitas belajar yang mencerminkan interaksi berkualitas antara guru dan peserta didik seharusnya tampak melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap gagasan teman, serta terlibat dalam diskusi dan kerja kelompok (Rusman, 2022). Melalui aktivitas tersebut, peserta didik didorong untuk menyampaikan alasan secara logis, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial di lingkungan sekitarnya.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 7 Singaraja, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII D. Observasi awal dilaksanakan selama satu minggu pada minggu pertama bulan Maret dengan mengamati proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama kegiatan di kelas. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada indikator kemampuan bernalar kritis dan kolaborasi yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Pada aspek bernalar kritis, indikator yang diamati meliputi kemampuan memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan pemikiran. Sementara itu, aspek kolaborasi mengacu pada elemen gotong royong, yang meliputi kemampuan bekerja sama, berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, membangun ketergantungan positif, serta melakukan koordinasi sosial dalam pembagian tugas dan tanggung jawab kelompok.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis dan keterampilan kolaborasi peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Pada aspek bernalar kritis, partisipasi peserta didik dalam diskusi belum merata. Hanya beberapa peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan dan menyampaikan argumentasi, sedangkan sebagian besar lainnya masih cenderung pasif dan mengikuti jalannya diskusi tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam memperoleh dan mengolah informasi secara mandiri, menyusun alasan secara logis, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta mengevaluasi pendapat atau gagasan yang disampaikan oleh teman. Selain itu, kemampuan untuk merefleksikan hasil pemikiran dan menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitar juga masih terbatas. Pada aspek kolaborasi, pelaksanaan kerja kelompok belum sepenuhnya mencerminkan kerja sama yang efektif. Pembagian tugas antarpeserta didik belum berlangsung secara proporsional sehingga terdapat anggota kelompok yang lebih dominan dalam menyelesaikan tugas, sementara anggota lainnya cenderung bergantung pada teman. Komunikasi antarpeserta didik juga belum berjalan secara optimal, terutama dalam hal mendengarkan dan menghargai pendapat, menyampaikan ide, serta menyatukan berbagai gagasan untuk mencapai tujuan bersama. Ketergantungan positif dan koordinasi sosial dalam kelompok juga belum terbentuk secara optimal karena tanggung jawab penyelesaian tugas masih didominasi oleh beberapa anggota tertentu.

Temuan hasil observasi awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi nyata peserta didik di kelas VIII D. Kemampuan bernalar kritis dan kolaborasi sebagai bagian penting dari kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman terhadap materi, tetapi juga mampu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk aktif memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi gagasan, merefleksikan pemikiran, serta bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi tanggung jawab dalam kelompok secara berkelanjutan.

Permasalahan rendahnya motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta kemampuan bernalar kritis dan kolaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian terdahulu. Aqmarina dkk. (2025) menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar peserta didik berkaitan dengan penggunaan model dan metode pembelajaran yang belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara langsung dapat menyebabkan rendahnya ketertarikan dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Namun, penelitian Aqmarina dkk. (2025) lebih menitikberatkan pada permasalahan motivasi belajar dan faktor pembelajaran yang memengaruhinya, sehingga belum secara khusus mengkaji bagaimana strategi pembelajaran dapat secara bersamaan mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kolaborasi peserta didik.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Cemerlang dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang belum inovatif dalam Pendidikan Pancasila menyebabkan peserta didik kurang antusias dan belum terlibat secara optimal, baik secara emosional maupun kognitif. Hasil tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada keterlibatan dan antusiasme peserta didik serta penggunaan strategi pembelajaran inovatif, sehingga belum menguraikan secara spesifik bagaimana proses pembelajaran dapat diarahkan untuk melatih peserta didik dalam memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan pemikirannya. Aspek kolaborasi, seperti pembagian tanggung jawab, komunikasi, koordinasi sosial, dan ketergantungan positif dalam kelompok, juga belum menjadi fokus kajian secara bersamaan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai pentingnya strategi pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Namun, masih terdapat keterbatasan pada kajian yang menghubungkan strategi pembelajaran dengan pengembangan dua kompetensi secara simultan, yaitu kemampuan bernalar kritis dan keterampilan kolaborasi. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung mengkaji efektivitas model atau metode pembelajaran tertentu terhadap satu atau beberapa hasil belajar, sementara kajian mengenai bagaimana proses pembelajaran secara nyata dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kedua kompetensi tersebut secara bersamaan masih terbatas.

Melihat status quo Pendidikan Indonesia penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah menengah pertama juga masih memiliki ruang untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian terdahulu belum banyak menggambarkan secara empiris bagaimana prinsip pembelajaran mendalam, seperti pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk merespons permasalahan nyata peserta didik di kelas. Dengan demikian, aspek yang belum banyak diteliti bukan sekadar penggunaan *Deep Learning* sebagai suatu pendekatan, melainkan bagaimana implementasi pendekatan tersebut dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menciptakan pengalaman belajar yang secara simultan mendorong peserta didik untuk bernalar kritis dan berkolaborasi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji implementasi pembelajaran berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan keterampilan kolaborasi peserta didik. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses keterlibatan peserta didik dalam memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi gagasan, merefleksikan pemikiran, bekerja sama, berkomunikasi, membagi tanggung jawab, dan melakukan koordinasi dalam kelompok. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan *Deep Learning* sebagai strategi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus keterampilan sosial peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kebutuhan penelitian tersebut semakin diperkuat oleh data empiris di lapangan. Hasil observasi awal di SMP Negeri 7 Singaraja menunjukkan bahwa pada kelas sampel yang diteliti di VIII D dari total 26 siswa, dominasi pembelajaran hanya diisi oleh 7 siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelas dan mampu menyampaikan argumentasi secara memadai. Maka, sebagian besar peserta didik masih pasif dalam diskusi pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses dialog, refleksi, dan kolaborasi. Padahal, internalisasi nilai-nilai Pancasila akan lebih efektif apabila peserta didik mengalami sendiri proses pembelajaran yang mendorong mereka berpikir kritis, berdialog secara terbuka, serta bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan kontekstual. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Apabila kondisi tersebut tidak segera direspons melalui inovasi pedagogis, pembelajaran Pendidikan Pancasila berpotensi belum mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai wahana pembentukan karakter. Sajjuddin, Parisu, dan Saputra (2025) menyatakan bahwa tanpa pembelajaran mendalam, peserta didik cenderung memahami Pancasila sebatas konsep normatif dan belum mampu merefleksikannya dalam tindakan nyata. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Suryani (2023) yang menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya sikap intoleransi, rendahnya empati sosial, serta melemahnya budaya dialog di

kalangan peserta didik sekolah menengah. Konflik antarpeserta didik lebih sering diselesaikan melalui pengucilan sosial maupun konfrontasi verbal dibandingkan melalui musyawarah. Hal tersebut mencerminkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan, persatuan, dan demokrasi belum berlangsung secara optimal dalam praktik pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Pratama dan Lestari (2024) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tanpa diimbangi kemampuan berpikir kritis menyebabkan peserta didik lebih mudah menerima informasi tanpa proses verifikasi, rentan terhadap penyebaran hoaks, serta kurang memiliki kemampuan berdialog secara sehat di ruang digital. Selain itu, Hidayat (2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan capaian kognitif tingkat rendah menyebabkan kemampuan argumentasi moral peserta didik belum berkembang secara optimal. Peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi belum mampu menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan maupun menyikapi persoalan sosial. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan rendahnya kemampuan bernalar kritis dan kolaborasi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan tantangan penguatan karakter generasi muda Indonesia secara lebih luas.

Secara normatif, pendidikan nasional telah memberikan arah yang jelas mengenai pentingnya pembentukan karakter. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Amanat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap pembelajaran, tetapi merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus dirancang agar mampu mengintegrasikan penguasaan pengetahuan dengan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna (Utami, dkk. 2024)

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 yang menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran mendalam (*Deep learning*) sebagai arah baru implementasi pembelajaran di Indonesia. Pendekatan ini memperkuat esensi Kurikulum Merdeka melalui prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pemahaman konseptual, melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kolaboratif. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, implementasi *Deep learning* dapat diwujudkan melalui diskusi berbasis isu aktual, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, refleksi nilai, maupun kegiatan kolaboratif yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep Pancasila dengan kehidupan nyata. Melalui pengalaman tersebut, kemampuan bernalar kritis dan keterampilan kolaborasi diharapkan berkembang secara simultan sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi terdahulu yang umumnya berfokus pada motivasi, keterlibatan, atau hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran tertentu. Penelitian ini secara khusus mengkaji strategi pedagogis guru

dalam mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 7 Singaraja, dengan memfokuskan analisis pada pengembangan kemampuan bernalar kritis dan kolaborasi secara simultan. Kebaruan penelitian terletak pada kajian terhadap proses guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, termasuk tantangan serta upaya mengatasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya membangun peserta didik yang kritis, kolaboratif, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena pemahaman secara mendalam terhadap strategi guru Pendidikan Pancasila dalam mengintegrasikan pendekatan *Deep learning* untuk menumbuhkan karakter bernalar kritis dan kolaborasi siswa. Selain itu, karena penelitian berfokus pada populasi satu sekolah di SMPN 7 Singaraja dengan sampel kelas VIII D. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis ataupun mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan mendeskripsikan fenomena pembelajaran berdasarkan pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan serta perilaku yang diamati. Sementara itu, Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena sosial melalui proses penelitian yang berlangsung secara alami dan fleksibel. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan fokus penelitian di kelas VIII D. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah telah mengimplementasikan kebijakan Kurikulum Merdeka, memiliki guru yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran, serta mendukung pelaksanaan penelitian melalui penyediaan akses terhadap kegiatan pembelajaran dan dokumen akademik yang diperlukan. Selain itu, kelas VIII D dipilih karena menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu masih ditemukannya variasi kemampuan bernalar kritis dan kolaborasi peserta didik berdasarkan hasil observasi awal.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Pancasila kelas VIII D sebagai informan utama, serta siswa kelas VIII D sebagai informan pendukung dengan total siswa 26 orang. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah dan implementasi pembelajaran *Deep learning*, sedangkan guru dan siswa memberikan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengalaman belajar, tantangan, serta solusi dalam penerapan pendekatan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama satu bulan di SMPN 7 Singaraja. Observasi digunakan untuk memperoleh

data mengenai aktivitas pembelajaran secara langsung, terutama berkaitan dengan strategi guru dalam mengintegrasikan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Melalui wawancara, diperoleh informasi mengenai persepsi guru terhadap implementasi *Deep learning*, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta strategi yang digunakan untuk mengembangkan karakter bernalar kritis dan kolaborasi siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, instrumen penilaian, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta hasil pekerjaan siswa. Penggunaan dokumentasi bertujuan memberikan bukti empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran sekaligus memperkaya interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data ini diberhentikan ketika data sudah jenuh atau sama yang dalam artian triangulasi sumber dan metode sudah menunjukkan jawaban yang berulang sama

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara bertahap sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan dan dibaca secara menyeluruh oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti melakukan *coding* dengan memberikan kode pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Kode awal kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna menjadi kategori, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan *Deep Learning*, bernalar kritis, kolaborasi, tantangan, dan strategi guru. Kategori tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi tema utama, yaitu implementasi *Deep Learning*, pengembangan bernalar kritis dan kolaborasi, tantangan implementasi, serta strategi guru dalam mengatasi tantangan. Proses pengodean, pembentukan kategori, dan pengembangan tema dilakukan oleh peneliti secara iteratif dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk matriks dan uraian naratif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan keterkaitan antartema. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi dengan kembali mencocokkan temuan dengan data mentah. Apabila ditemukan perbedaan informasi atau interpretasi, peneliti menelusuri kembali transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung untuk menentukan interpretasi yang paling konsisten dengan bukti empiris.

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan pandangan mengenai implementasi *Deep Learning*, bernalar kritis, dan kolaborasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi terhadap praktik pembelajaran, hasil wawancara mengenai pengalaman dan strategi guru, serta dokumentasi berupa perangkat dan hasil kegiatan pembelajaran. Selain itu, pengamatan berulang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memastikan bahwa temuan mengenai perilaku bernalar kritis dan kolaborasi tidak hanya didasarkan pada satu kali pengamatan, tetapi menunjukkan pola yang relatif konsisten.

Peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan terkait untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud informan. Seluruh proses penelitian, mulai dari catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil *coding*, pengelompokan kategori, hingga keputusan analitis, didokumentasikan sebagai audit trail. Dokumentasi tersebut digunakan untuk menelusuri proses terbentuknya tema dan kesimpulan penelitian. Dengan prosedur tersebut, interpretasi akhir tidak hanya didasarkan pada perspektif peneliti, tetapi diverifikasi melalui berbagai sumber, teknik, pengamatan berulang, konfirmasi informan, dan jejak analisis yang terdokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi *Deep learning* dalam Pendidikan Pancasila Terhadap Pengembangan Karakter Bernalar Kritis dan Kolaborasi Siswa Kelas VIII di SMPN 7 Singaraja

Hasil penelitian setelah guru Pendidikan Pancasila di kelas VIII D SMP Negeri 7 Singaraja mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Strategi yang digunakan meliputi diskusi kelompok, *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), analisis studi kasus, presentasi, refleksi melalui kuis, serta pengaitan materi dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi, menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa “Penerapan model pembelajaran mempengaruhi semangat siswa, jika diberikan model PBL dengan metode diberikan tontonan video siswa akan lebih interaktif karena kasusnya nyata mereka amati, begitupun kalau diberikan tugas dalam kelompok prosesnya bisa lebih cepat apalagi diselingi game anak-anak akan sangat antusias.” (Salsa Ursula Melisa Ogos, S.Pd.,Gr. 11 Mei 2026).

Dalam implementasi prinsip *meaningful learning* penelitian ini dioperasionalkan melalui tiga indikator, yaitu (1) keterkaitan materi dengan pengalaman atau kehidupan nyata peserta didik, (2) kemampuan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan kontekstual, dan (3) kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memahami atau memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah. Ketiga indikator tersebut terlihat ketika guru menggunakan studi kasus atau permasalahan sosial yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik sebagai bahan pembelajaran. Berdasarkan catatan observasi pada 4 Mei 2026, Guru memberikan apersepsi dengan pertanyaan pemantik tentang kasus yang ditemui siswa di sekitarnya atau yang hangat dibicarakan di media sosial dan pelanggaran Pancasila yang ada di dalamnya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi mengenai konsep Pendidikan Pancasila, tetapi menggunakannya untuk memahami persoalan yang berada di sekitar mereka. Temuan ini juga didukung oleh dokumen pembelajaran berupa LKPD yang menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk mengamati video kasus dan menganalisis video secara berkelompok. Dengan demikian, *meaningful learning* dalam penelitian ini ditunjukkan melalui keterhubungan antara materi, pengalaman peserta didik, dan permasalahan nyata.

Pada implementasi prinsip *mindful learning* diidentifikasi melalui indikator (1) keterlibatan sadar dan aktif selama proses pembelajaran, (2) kemampuan memusatkan perhatian pada permasalahan yang dipelajari, (3) kemampuan mempertimbangkan informasi atau pendapat sebelum mengambil keputusan, dan (4) kemampuan merefleksikan proses dan hasil pembelajaran. Penerapannya terlihat melalui kegiatan analisis kasus, diskusi, penyampaian argumentasi, dan refleksi pada akhir pembelajaran.

Catatan observasi pada 4 Mei 2026 menunjukkan bahwa peserta didik telah dapat mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, kemudian memberikan alasan sebelum menyampaikan solusi dalam diskusi kelompoknya. Pada tahap refleksi, peserta didik juga menyadari keterkaitan materi Pancasila yang telah mereka pelajari yang dapat mempengaruhi perilaku bermasyarakat. Guru menjelaskan bahwa “Membangun kesadaran siswa belajar hasilnya dapat dilihat dari refleksi, sejauh mana siswa bisa memaknai hasil pembelajarannya serta kebermanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari” (Salsa Ursula Melisa Ogos, S.Pd., Gr. 11 Mei 2026). Berdasarkan bukti tersebut, *mindful learning* tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan refleksi, tetapi sebagai keterlibatan peserta didik secara sadar dalam memahami masalah, mempertimbangkan informasi, dan mengevaluasi proses belajarnya.

Terakhir, pada prinsip *joyful learning* dalam penelitian ini ditandai oleh (1) keterlibatan aktif peserta didik, (2) suasana belajar yang memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan tanpa rasa takut, (3) penggunaan aktivitas atau media yang menarik, dan (4) munculnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan prinsip ini terlihat melalui variasi aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, permainan/kuis pembelajaran, penggunaan media audiovisual, dan kegiatan proyek. Berdasarkan hasil observasi pada 11 Mei 2026, *joyful* terlihat pada respon peserta didik terlihat antusias mengikuti kuis, aktif berdiskusi, atau bersemangat mempresentasikan hasil kelompok selama pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan peserta didik bahwa, “Jika menggunakan kuis seperti kahoot atau wayground pembelajaran menjadi lebih seru karena nilainya langsung keluar dan persaingan nilai Bersama lebih ketat” (Luh Putu Eva Setyani, 11 Mei 2026). Dengan demikian, *joyful learning* dalam penelitian ini ditunjukkan bukan semata-mata melalui penggunaan permainan, tetapi melalui terciptanya suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan nyaman dalam proses pembelajaran.

Proses integrasi *deep learning* tersebut menunjukkan adanya upaya penguatan karakter bernalar kritis dan kolaborasi dianalisis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelum observasi. Kemampuan bernalar kritis diamati melalui kemampuan peserta didik memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan pemikiran. Sementara itu, kolaborasi diamati melalui kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Pada aspek bernalar kritis, hasil observasi menunjukkan peserta didik mampu mengidentifikasi informasi dalam kasus, membandingkan pendapat, memberikan alasan, atau menghubungkan permasalahan dengan nilai Pancasila. Pada aspek kolaborasi, ditemukan pembagian tugas, diskusi antaranggota, saling memberikan pendapat, membantu anggota yang mengalami kesulitan, atau menyatukan hasil kerja. Bukti tersebut diperkuat oleh hasil LKPD/hasil proyek/rubrik observasi/wawancara yang menunjukkan hasil perubahan.

Perubahan perilaku peserta didik juga perlu dilihat secara longitudinal. Pada pengamatan awal, partisipasi peserta didik masih belum merata dan tanggung jawab kelompok cenderung didominasi oleh beberapa anggota. Pada pengamatan berikutnya pada 18 Mei 2026 semakin banyak peserta didik yang menyampaikan pendapat atau pembagian tugas menjadi lebih merata. Oleh karena itu, penguatan bernalar kritis dan kolaborasi dalam penelitian ini disimpulkan berdasarkan perilaku yang teramati dalam observasi maupun wawancara langsung pada guru dan peserta didik

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* memberikan ruang pedagogis bagi peserta didik untuk belajar secara bermakna, sadar, dan menyenangkan melalui aktivitas kontekstual dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan (2025), Mohammad Nur Arif dkk. (2025), serta Randita, Trisiana, dan Fauzan (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat mendukung keterlibatan, pemahaman konseptual, dan kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai proses pedagogis guru dalam mengintegrasikan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP, sekaligus mengidentifikasi bagaimana aktivitas tersebut berkaitan dengan perilaku bernalar kritis dan kolaborasi peserta didik. Adapun proses observasi dalam mengamati strategi guru dalam pembelajaran pendidikan Pancasila seperti Gambar 1. Berikut



Gambar 1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Prinsip *Joyful* di Kelas VIII D SMPN 7 Singaraja

Tantangan Implementasi *Deep learning* dalam Penguatan Karakter Bernalar Kritis dan Kolaborasi

Implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII D SMP Negeri 7 Singaraja menunjukkan adanya upaya guru menerapkan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* melalui diskusi, analisis kasus, presentasi, kerja kelompok, dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi tersebut telah memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses memperoleh informasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan merefleksikan pembelajaran. Namun, implementasinya belum berlangsung secara merata pada seluruh peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan adanya tantangan pada aspek keterlibatan peserta didik, kemampuan

bernalarnya kritis, kolaborasi, pengelolaan waktu, serta penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Dari sisi guru, data wawancara menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi terutama berkaitan dengan penyesuaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya perlu menyampaikan materi, tetapi juga merancang aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi informasi, menganalisis permasalahan, berdiskusi, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa “Tantangan utama sebenarnya pada komitmen untuk merubah metode atau masukan model pembelajaran baru atau masih mempertahankan model konvensional. Namun, jika mau menerapkan *deep learning* pendidik harus inovatif menemukan inovasi baru dan berusaha menerapkannya di kelas” (Salsa Ursula Melisa Ogos, S.Pd., Gr. 11 Mei 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan guru dalam penelitian ini berkaitan dengan proses adaptasi pedagogis, bukan dapat digeneralisasikan sebagai kondisi yang dialami sebagian besar guru.

Tantangan juga terlihat dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan dalam tingkat keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan memahami permasalahan, dan keterlibatan dalam diskusi. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan pertanyaan pemantik, penjelasan tambahan, atau pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, temuan menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* dalam kelas yang diteliti membutuhkan penyesuaian aktivitas dan dukungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada aspek bernalar kritis, pengamatan dilakukan berdasarkan tiga indikator, yaitu (1) memperoleh dan memproses informasi, (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta (3) merefleksikan pemikiran. Pada indikator pertama, perilaku yang diamati meliputi kemampuan peserta didik mencari informasi yang relevan, mengidentifikasi informasi dalam kasus, dan mengajukan pertanyaan. Pada indikator kedua, perilaku yang diamati meliputi kemampuan memberikan alasan, menghubungkan sebab dan akibat, membandingkan pendapat, dan mengevaluasi suatu gagasan. Pada indikator ketiga, perilaku yang diamati meliputi kemampuan menilai kembali jawaban dan menghubungkan hasil pembelajaran dengan situasi lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum muncul secara merata. Dari 26 peserta didik yang diamati, sebanyak 7 peserta didik secara konsisten menunjukkan perilaku berupa aktif bertanya dan merespon pertanyaan, sedangkan 19 peserta didik lainnya lebih sering mengikuti diskusi tanpa mengajukan pertanyaan atau memberikan argumentasi secara mandiri. Kesulitan dalam menyusun argumentasi juga terlihat ketika peserta didik menghadapi permasalahan kontekstual. Beberapa peserta didik mampu memberikan pendapat dan mengaitkannya dengan konsep yang telah dipelajari, sedangkan peserta didik lainnya memberikan jawaban yang masih berupa pernyataan tanpa alasan atau bukti pendukung. Misalnya, pada kegiatan analisis kasus pelanggaran Pancasila dalam aksi demo anarkis, seorang peserta didik menyampaikan “Perilaku anarkis melanggar sila ke-4” (Observasi, 11 Mei 2026). Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik berupa

“Kenapa perilaku demo anarkis bisa melanggar sila ke-4?, upaya dan solusi apa yang bisa mengatasi masalah tersebut” untuk membantu peserta didik memperjelas alasan yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan yang muncul terletak pada kemampuan mengembangkan alasan dan menghubungkan pendapat dengan informasi atau konsep, bukan semata-mata pada kemampuan menjawab pertanyaan.

Pada aspek kolaborasi, pengamatan menggunakan empat indikator, yaitu kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa kerja kelompok belum selalu menghasilkan kontribusi yang seimbang. Pada kelompok pertama yang terdiri dari empat orang terdapat dua orang anggota yang dominan. Sementara itu, pada kelompok ke-empat menunjukkan pembagian tugas lebih merata dengan satu orang yang berperan sebagai ketua kelompok yang membagikan tugas. Dengan demikian, pola dominasi tidak terjadi secara otomatis pada seluruh kelompok, tetapi ditemukan pada kelompok tertentu dalam aktivitas yang diamati.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pembagian tugas menjadi salah satu aspek yang memengaruhi kualitas kolaborasi. Pada kelompok pertama hanya dua siswa mengerjakan sebagian besar LKPD sementara anggota lain hanya menunggu hasil. Sebaliknya, pada kelompok ke-empat, ketua aktif berperan membagi tugas dan saling memberikan masukan selama pengerjaan LKPD. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kelompok belum dengan sendirinya menjamin terjadinya kolaborasi yang efektif. Kolaborasi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses yang masih berkembang melalui pembagian peran, komunikasi, tanggung jawab bersama, dan pendampingan guru.

Selain faktor tersebut, keterbatasan waktu menjadi tantangan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas analisis kasus, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang karena peserta didik memerlukan waktu untuk memahami permasalahan, menyusun gagasan, dan mendiskusikan hasilnya. Catatan observasi pada 11 Mei 2026 juga menunjukkan bahwa kegiatan refleksi harus dipersingkat atau presentasi tidak semua kelompok dapat dilakukan karena Pendidikan Pancasila hanya berlangsung selama 3 JP. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu menjadi salah satu pertimbangan penting dalam mempertahankan kualitas setiap tahapan pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Amalia (2025) dan Randita dkk. (2026) sama-sama menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* menghadapi tantangan terkait kesiapan pembelajaran, keterbatasan waktu, dan perubahan pola belajar peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kebutuhan adaptasi guru dan peserta didik terhadap pembelajaran yang lebih aktif dan mendalam. Namun, terdapat perbedaan pada konteks dan fokus analisis. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif pada satu guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 7 Singaraja dengan fokus pada proses pedagogis serta perilaku bernalar kritis dan kolaborasi yang muncul selama pembelajaran. Sementara itu, penelitian Randita dkk. (2026) berfokus pada optimalisasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PKN untuk pengembangan literasi demokrasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai dinamika penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran

Pendidikan Pancasila pada konteks kelas SMP, khususnya terkait bagaimana guru menghadapi variasi keterlibatan, kemampuan bernalar, dan kolaborasi peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan, implementasi *Deep Learning* pada kelas yang diteliti menunjukkan adanya perubahan orientasi pembelajaran menuju aktivitas yang lebih kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif, tetapi proses tersebut belum menghasilkan keterlibatan yang beragam pada seluruh peserta didik. Tantangan utama ditemukan pada pemerataan partisipasi, pengembangan argumentasi yang didukung alasan atau informasi, pembagian tanggung jawab dalam kelompok, pemberian *scaffolding*, dan pengelolaan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan *Deep Learning* dalam konteks penelitian ini memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan serta strategi guru yang responsif terhadap kondisi nyata peserta didik.

Solusi dalam Proses Integrasi Pendekatan *Deep learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Menumbuhkan Karakter Bernalar Kritis dan Kolaborasi Siswa Kelas VIII D di SMPN 7 Singaraja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di kelas VIII D SMP Negeri 7 Singaraja telah melakukan beberapa upaya untuk merespons tantangan dalam implementasi *Deep Learning*. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, upaya yang telah ditemukan dalam praktik pembelajaran meliputi pemberian *scaffolding*, penggunaan studi kasus kontekstual, kerja kelompok, refleksi pembelajaran, kolaborasi antar MGMP, dan pemanfaatan media digital. Salah satu upaya yang secara langsung ditemukan dalam observasi adalah pemberian *scaffolding*. Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami atau menganalisis permasalahan, guru memberikan pertanyaan pemantik, contoh, atau arahan sebelum peserta didik menyusun jawaban sendiri. Berdasarkan pengamatan, *scaffolding* digunakan sebagai upaya untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti aktivitas analisis. Temuan ini dapat dikaitkan dengan perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky karena bantuan diberikan melalui interaksi guru dan peserta didik.

Upaya berikutnya adalah penggunaan studi kasus kontekstual. Guru menggunakan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik untuk mendorong mereka menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan situasi nyata. Dalam kegiatan pembelajaran 4 Mei 2026, peserta didik diminta menganalisis kasus demonstrasi dan mengaitkannya dengan nilai Pancasila. Dimana guru menampilkan video langsung di depan kelas menggunakan proyektor. Aktivitas tersebut digunakan sebagai upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menyampaikan alasan, dan mempertimbangkan alternatif penyelesaian. Dengan demikian, data mendukung adanya penggunaan studi kasus sebagai strategi pembelajaran, tetapi tidak cukup untuk menyatakan bahwa strategi tersebut secara empiris telah meningkatkan kemampuan bernalar kritis.

Dalam aspek kolaborasi, kerja kelompok dan pendampingan guru digunakan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik berkomunikasi dan berbagi tanggung jawab. Berdasarkan observasi, 2 dari 6 kelompok menunjukkan contoh perilaku kolaboratif, sedangkan pada 4 kelompok masih ditemukan dominasi, pembagian tugas yang tidak merata, serta peserta didik pasif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kerja kelompok

telah menyediakan ruang untuk interaksi sosial, tetapi kualitas kolaborasi belum seragam pada seluruh kelompok. Refleksi pembelajaran juga ditemukan sebagai bagian dari praktik yang dilakukan guru. Pada akhir pembelajaran guru menggunakan wayground atau wordwall, Dimana didalamnya telah berisi beberapa pertanyaan singkat. Data tersebut menunjukkan bahwa refleksi digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik meninjau kembali pengalaman belajarnya. Dalam kerangka *Deep Learning*, kegiatan tersebut relevan dengan prinsip *mindful learning*. Pemanfaatan media dan teknologi digital juga ditemukan dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan Kahoot, Nearpod, Wordwall, atau platform lainnya. pada awal atau akhir pembelajaran. Berdasarkan dokumentasi pembelajaran, media tersebut digunakan untuk menjawab soal pemantik ataupun refleksi akhir. Dengan demikian, teknologi digital dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk mendukung penyajian informasi dan keterlibatan peserta didik agar pembelajaran terasa *joyful*

Temuan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian Amalia (2025) dan Randita dkk. (2026), terutama pada pentingnya kesiapan guru, desain pembelajaran, dan penyesuaian peserta didik dalam penerapan *Deep Learning*. Namun, terdapat perbedaan pada konteks dan fokus analisis. Penelitian ini secara khusus mengamati praktik guru Pendidikan Pancasila dan aktivitas peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 7 Singaraja, dengan perhatian pada strategi yang digunakan untuk merespons permasalahan bernalar kritis dan kolaborasi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bentuk upaya yang digunakan guru, kondisi ketika strategi tersebut diterapkan, respons peserta didik, serta tantangan yang masih muncul selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII D SMP Negeri 7 Singaraja dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengintegrasikan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Praktik tersebut diwujudkan melalui penggunaan studi kasus kontekstual, diskusi kelompok, *scaffolding*, refleksi, presentasi, dan pemanfaatan media digital. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh dan mengolah informasi, menyampaikan argumentasi, berinteraksi dengan teman, serta menghubungkan materi dengan permasalahan kehidupan nyata.

Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa ketidakmerataan kemampuan bernalar kritis dan kolaborasi, dominasi beberapa peserta didik dalam diskusi maupun kerja kelompok, keterbatasan kemampuan menyusun argumentasi berbasis alasan dan informasi, keberagaman karakteristik peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan guru, terutama melalui *scaffolding*, studi kasus kontekstual, kerja kelompok, refleksi, dan penggunaan media digital. Sementara itu, beberapa strategi lainnya masih berada pada tahap rencana atau menjadi rekomendasi tindak lanjut. Dengan demikian, *Deep Learning* dalam konteks penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses transformasi pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, bukan sebagai strategi yang telah terbukti secara kausal meningkatkan kemampuan peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana seorang guru Pendidikan Pancasila mengintegrasikan *Deep Learning* untuk menyediakan ruang

bagi berkembangnya bernalar kritis dan kolaborasi peserta didik. Temuan penelitian menegaskan pentingnya konsistensi strategi pedagogis, pendampingan yang sesuai kebutuhan peserta didik, serta evaluasi berkelanjutan berdasarkan indikator yang jelas agar implementasi *Deep Learning* dapat semakin mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Amalia, R., Mulyanti, E., & Nurahma, S. S. (2025). Analisis dampak pendekatan *deep learning* terhadap peningkatan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 180–191. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1606>
- Aqmarina, A. N., Maharani, E., Caprino, L. H., Anggraeni, F. A. A., Pangestu, D. B., & Aeni, K. (2025). Analisis faktor rendahnya motivasi belajar dan implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Purwoso 04 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 239–257. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9592>
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan *deep learning*. *Jurnal Muasss Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar metode penelitian kualitatif: Suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu-ilmu sosial* (A. Furchan, Trans.). Usaha Nasional. (Karya asli diterbitkan 1975).
- Cemerlang, S. H., Mufarizuddin, M., Ananda, R., Aprinawati, I., & Pebriana, P. H. (2024). Peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV menggunakan video pembelajaran dan aplikasi Quizizz pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 429–436. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3196>
- Hidayat, R., & Nuraini, L. (2022). Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 412–421.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4; A. Fawaid & R. K. Pancasari, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Randita, N. P., Trisiana, A., & Fauzan, A. N. (2026). Optimalisasi *deep learning* dalam pembelajaran PKN: Strategi pengembangan model untuk meningkatkan literasi demokrasi siswa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 37–45. <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12768>
- Rusman. (2022). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, D. B., Sukadi, S., Yudana, I. M., Astawa, I. B. M., Wirabrata, D. G. F., & Sujana, W. M. (2025). Penguatan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam penanaman karakter di sekolah dasar. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 10(1), 1232–1239.
- Saqjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Pancasila: Arah Baru Pendidikan Bermutu untuk Semua. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–12.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2023). Deep Learning sebagai pendekatan pembelajaran bermakna dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 85–97
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.